

**ANALISIS PEMAHAMAN KONSEP KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM
PADA MASYARAKAT DI KECAMATAN TRIPA
KABUPATEN NAGAN RAYA**

Rita Oktavia

Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Bina Bangsa Meulaboh
Email: ritaoktavia87@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman konsep konservasi sumber daya alam pada masyarakat Tripa Kabupaten Nagan Raya. Penelitian dilaksanakan di kecamatan Tripa Kabupaten Nagan raya pada bulan Maret-April 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Adapun pendekatan penelitian adalah secara kuantitatif. Sampel dalam penelitian berjumlah 50 orang. Adapun sampel adalah masyarakat pada beberapa desa di kecamatan Tripa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Adapun hasil angket akan di analisis menggunakan Nilai rata-rata dan persentase. Untuk mendapatkan kategori tingkat pemahaman masyarakat terhadap konsep konservasi maka digunakan rumus kategori jenjang. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pemahaman masyarakat adalah 52,64. Berdasarkan kategori jenjang didapatkan bahwa pemahaman masyarakat terendah berada pada kategori ≤ 45 . Pemahaman sedang berada pada kategori nilai 45-75. Sedangkan pada pemahaman tinggi pada kategori ≥ 75 . Berdasarkan analisis data kategori pemahaman rendah 21 orang sebesar 42%. Kategori pemahaman sedang sebanyak 22 orang atau sebesar 44%. Sementara yang memperoleh kategori tinggi sebanyak 7 orang atau 14%. Dapat disimpulkan analisis pemahaman konsep konservasi sumber daya alam pada masyarakat di kecamatan tripa kabupaten nagan raya dalam kategori sedang.

Kata Kunci: Analisis pemahaman, Konsep konservasi hutan, Sumber daya alam, Masyarakat.

PENDAHULUAN

Hutan lindung Rawa Tripa seluas 11.359 Ha merupakan hutan gambut yang baru tahun 2015 diresmikan oleh pemerintah Aceh sebagai hutan lindung rawa tripa. Hutan yang didominasi lahan gambut ini awalnya tidak memiliki perlindungan yang kuat walaupun memiliki status sebagai kawasan ekosistem leuser. Dengan luas kawasan 60.696 Ha pada tahun 1990. Industri perkebunan sawit yang ada disekitar kawasan ini memiliki daya tarik terhadap luas lahan ini. Sehingga sejak tahun 2009 hingga 2012 dilakukan pembakaran lahan untuk memperluas areal perkebunan secara tidak sah. Sehingga ini menjadi perhatian pemerintah untuk menguatkan hukum atas kepemilikan lahan gambut ini. Berdasarkan data Tropical Forest Conservation Action sumatera tahun 2009. Tahun 2009 hanya tersisa 15% luas hutan gambut dari luas semula. Bila dimasukkan

kelas tutupan hutan lainnya yang terdiri dari hutan sekunder, hutan terdegradasi, dan hutan pantai, maka area yang masih berhutan tersisa terdapat sekitar 34% dari areal semula atau ± 20.000 ha, tetapi dari jumlah ini menunjukkan Adanya reduksi area berhutan sebesar 13% dalam kurun waktu satu tahun sejak tahun 2008 lalu. Perubahan hutan gambut primer menjadi hutan terdegradasi mencapai lebih 1000 ha per tahun. Berdasarkan hasil riset awal juga menunjukkan bahwa kawasan hutan rawa tripa adalah kawasan konservasi orang utan liar. berdasarkan hasil data Forum Orang utan aceh juga ditemukan satwa langka lain seperti Harimau Sumatera, buaya muara, burung rangkong, dan beruang madu. Rawa Tripa memiliki peran sangat penting, yaitu sebagai pengatur siklus air tawar dan banjir serta benteng alami bagi bencana tsunami. Selain itu,

Tripa juga dapat menjaga stabilitas iklim lokal, yang berperan positif bagi produksi pertanian.

Secara rinci permasalahan pengelolaan lahan gambut adalah keterbatasan data dan penyebaran informasi tentang lahan gambut. Data dan informasi tentang kondisi dan status lahan gambut yang akurat di Indonesia masih terbatas dan jika ada itupun tersebar hanya di beberapa Kabupaten Kota dan instansi terkait yang menangani masalah gambut. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam penyusunan kebijakan pengelolaan lahan gambut. Permasalahan ini menyebabkan implementasi berbagai kebijakan tersebut masih saling bertentangan, rawan konflik dan sulit dilaksanakan. Kebijakan yang khusus mengatur Gambut masih minim. Peraturan yang secara khusus mengatur pengelolaan lahan gambut berkelanjutan masih minim atau bisa dikatakan tidak ada. Belum adanya suatu lembaga yang diberi wewenang dan tanggungjawab dalam mengelola dan menangani masalah gambut (Tim Pokja Pengelolaan Lahan Gambut Nasional, 2006).

Pemahaman masyarakat dan keterlibatan masyarakat dalam upaya menjaga konservasi sumber daya alam secara khusus belum terpublikasi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pemahaman konsep konservasi sumber daya alam pada masyarakat Tripa Kabupaten Nagan Raya. Peraturan daerah yang ditetapkan tidak mengikutsertakan masyarakat dan mengedepankan kearifan lokal. Menjadi suatu permasalahan baru dalam upaya konservasi yang berkelanjutan di Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tingkat kategori pemahaman masyarakat Tripa terhadap konsep konservasi sumber daya alam di kecamatan Tripa Kabupaten Nagan Raya.

METODE PENELITIAN

Data penelitian diperoleh dengan cara mengisi angket oleh responden yaitu sebanyak 50 orang responden. Adapun angket terdiri dari

30 soal yang merupakan jabaran dari beberapa indikator penelitian.

Adapun nilai perolehan skor dihitung berdasarkan hasil tabulasi skoring yang diperoleh responden. Angket penelitian ini menggunakan skala linkert terdiri dari 30 soal, dengan menggunakan 3 alternatif jawaban, kategori skala dapat diamati pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Tabel Kategori Skor

Skoring	Alternatif Jawaban
1	Tidak Paham
2	Ragu-Ragu
3	Sangat Paham

Selanjutnya setelah data diperoleh, dilakukan analisis data sebagai berikut. Sebagai tahapan awal maka untuk mempermudah pengolahan data dilakukan tabulasi data.

Selanjutnya data komitmen tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus kategori jenjang (Azwar, 2010:106) dengan tujuan untuk mendapatkan tingkat kategori pemahaman masyarakat Tripa terhadap konsep konservasi sumber daya alam.

Selanjutnya dianalisis Nilai Rata-rata dan nilai persentase dari perolehan skor yang ditabulasi.

Perhitungan Nilai Rata-Rata

Untuk menghitung nilai rata-rata dalam penelitian ini, Penulis menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Riduwan (2012:209) sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata yang dihitung

$\sum X$ = Jumlah skor X

N = Jumlah sampel penelitian

Perhitungan Nilai Persentase

Penulis menggunakan rumus mencari persentase sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali (1993:32) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase
- F = Frekuensi
- N = jumlah skor ideal (maksimal)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun nilai perolehan skor dihitung berdasarkan hasil tabulasi skoring yang diperoleh responden. Angket penelitian ini menggunakan skala linkert terdiri dari 30 soal.

Selanjutnya setelah data diperoleh, dilakukan analisis data sebagai berikut. Sebagai tahapan awal maka untuk mempermudah pengolahan data dilakukan tabulasi data.

Selanjutnya data komitmen tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus kategori jenjang (Azwar, 2010:106) dengan tujuan untuk mendapatkan tingkat kategori pemahaman masyarakat Tripa terhadap konsep konservasi sumber daya alam.

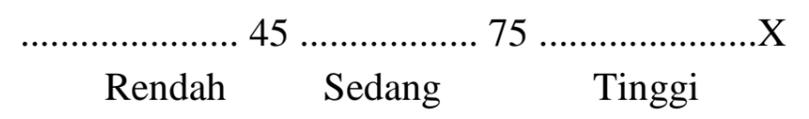
Analisa Data

Langkah Penyelesaian:

1. Rentang Maksimum = skor tertinggi x jumlah butir pertanyaan
 $= 3 \times 30$
 $= 90$
2. Rentang Minimum = skor terendah x jumlah butir pertanyaan
 $= 1 \times 30$
 $= 30$
3. Luas Jarak sebaran = rentang maksimum — minimum
 $= 90 - 30$
 $= 60$
4. Satuan deviasi (σ) = $\frac{90}{6}$
 $= 15$
5. Mean teoritis (μ) = $\frac{\text{skor maksimum} + \text{skor minimum}}{2}$
 $= \frac{90 + 30}{2}$
 $= 60$
6. Menggolongkan subjek atau jawaban kedalam 3 kategorisasi diagnosis tingkat pemahaman, maka keenam satuan deviasi standar dibagi ke dalam tiga tingkatan pemahaman yaitu sebagai berikut:
 - a. $X < (\mu - 1,0 \sigma)$ Pemahaman rendah

- b. $(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$ Pemahaman sedang
 - c. $(\mu + 1,0 \sigma) \geq X$ Pemahaman tinggi
- Langkah selanjutnya, memasukkan nilai μ dan σ ke dalam kategorisasi tersebut di atas.

1. Untuk kategorisasi Pemahaman rendah
 $X < (\mu - 1,0 \sigma)$
 $X < (60 - 1,0 \times 15)$
 $X < (60 - 15)$
 $X < 45$ (skor kurang dari 45 kategori pemahaman rendah)
2. Untuk kategorisasi Pemahaman sedang
 $(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$
 $(60 - 1,0 \times 15) \leq X < (60 + 1,0 \times 15)$
 $(60 - 15) \leq X < (60 + 15)$
 $45 \leq X < 75$ (skor 45-75 kategori Pemahaman sedang)
3. Untuk kategorisasi pemahaman tinggi
 $(\mu + 1,0 \sigma) \geq X$
 $(60 + 1,0 \times 15) \geq X$
 $(60 + 15) \geq X$
 $75 \geq X$ (skor 75 keatas Pemahaman tinggi)



Berdasarkan analisis rumus kategori jenjang maka dapat diperoleh tabel berikut:

Tabel 2 Frekuensi Temuan Kategori
 Pemahaman Masyarakat Tripa

Kategori	Frekuensi Temuan
Rendah	21
Sedang	22
Tinggi	7

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 2 diketahui bahwa sebanyak 21 orang masuk pada kategori rendah artinya total responden 50 orang sebanyak 21 orang yang tidak paham atau kurang mengerti dengan konsep konservasi. Ini sangat penting menjadi perhatian pemerintah dan akademisi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tripa yang belum memiliki

pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep konservasi.

Selanjutnya sebanyak 22 orang memiliki pemahaman sedang dan hanya 7 orang yang memiliki pemahaman tinggi. Artinya pemahaman masyarakat Kecamatan Tripa

Menghitung Rata-rata

Berdasarkan data responden yang diperoleh untuk mendapatkan rata-rata pemahaman masyarakat terhadap konservasi, maka langkah selanjutnya adalah menghitung statistik dasar yaitu:

Menghitung rata-rata skor pemahaman

$$x = \frac{\sum x}{N} = \frac{2632}{50} = 52,64$$

Menghitung Porsentase

Tahapan selanjutnya adalah menghitung klasifikasi porsentase pemahaman masyarakat terhadap konservasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

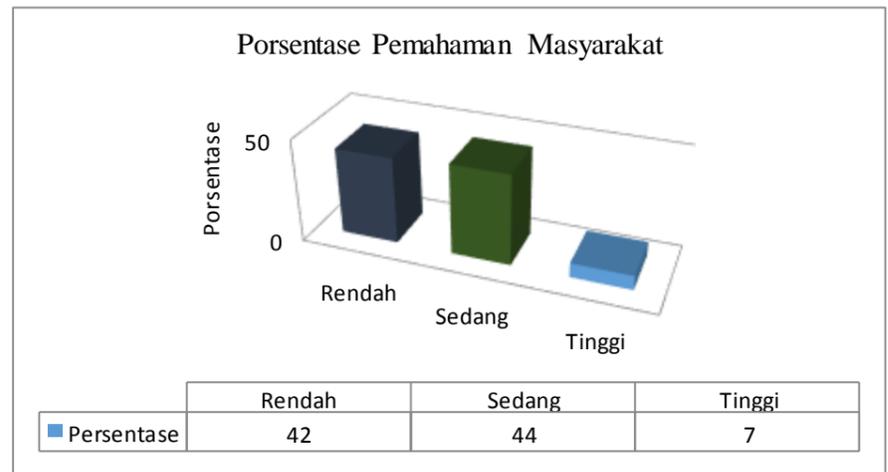
- P = porsentase
- F = frekuensi
- N = sampel
- 100% = bilangan tetap
- Rendah $P = \frac{21}{50} \times 100\% = 42\%$
- Sedang $P = \frac{22}{50} \times 100\% = 44\%$
- Tinggi $P = \frac{7}{50} \times 100\% = 14\%$

Bila dijabarkan melalui tabel dan diagram maka dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Klasifikasi Nilai Porsentase Pemahaman Masyarakat terhadap Konservasi.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	21	42%
Sedang	22	44%
Tinggi	7	14%
Jumlah	50	100%

Hasil rekapitulasi pada tabel 3 di atas, bila dibuat dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram persentase pemahaman masyarakat terhadap konservasi

Persentase yang diperoleh setelah analisis yaitu 44% pada kategori pemahaman sedang dan 42% kategori pemahaman rendah. Artinya masyarakat sangat memerlukan penjelasan dan paparan tentang konsep konservasi sumber daya alam. Selain itu keterlibatan langsung dalam kegiatan konservasi dan program-program pemerintah daerah.

Samedi dalam *Indonesian Biodiversity Conservation Trust Fund* mengatakan bahwa dengan merestorasi lahan basah yang terabaikan bisa memberi peluang usaha bagi masyarakat sekitar. Di Rawa Tripa dengan menggunakan teknik *cannal blocking*, kini beberapa areal gambut sudah bisa dikembangkan menjadi perikanan rawa gambut. Model koeksistensi antara konservasi dan pemanfaatan ekonomi diharapkan bisa menjaga harmonisasi hubungan yang menguntungkan antara ekosistem lahan basah dan manusia yang tinggal di sekitarnya. “ Masyarakat harus menuai keuntungan dengan adanya konservasi lahan basah. Proses untuk menuju hubungan yang saling menguntungkan ini, dimulai dengan penyadartahuan akan pentingnya ekosistem lahan basah bagi penghidupan masyarakat. Kemudian, program peningkatan sosial ekonomi diintegrasikan dengan konservasi yang mendapatkan pendampingan secara terus menerus baik oleh LSM maupun pemerintah. Sehingga perlahan,

masyarakat dapat mandiri dalam memberdayakan dirinya. Pola-pola seperti ini sudah terlihat dalam beberapa mitra dan lembaga berbasis hibah yang mendapatkan program konservasi sekaligus peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Denny, dan Kalima,T. 2016. Keanekaragaman tumbuhan obat pada hutan rawa gambut punggualas. Taman nasional sebangau, kalimantan tengah. Buletin Plasma Nutfah. Vol 22 No 2: 137-148.

Djufri. 2013. Komposisi Flora Kawasan rawa Tripa di Kabupaten Aceh Barat. Jurnal EduBio tropika. Vol 1. No 1:6-13.

Herman. 2016. Upaya konservasi dan rehabilitasi lahan gambut melalui pengembangan industri perkebaunan sagu. Prosiding SemNas Lahan basah Vol 1: 54-61.

Kelompok kerja pengelolaan lahan gambut nasional. 2006. Strategi dan rencana tindak nasional pengelolaan lahan gambut berkelanjutan.

Kusmana,C. 2015. Keanekaragaman hayati (biodiversitas) sebagai elemen kunci ekosistem kota hijau. PROS SEM NAS MASY BIODIV INDON. Vol 1, Nomor 8: 1747-1755.

Maridi. 2015. Mengangkat budaya dan kearifan lokal dalam sistem konservasi tanah dan air. Seminar nasional XII Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep konservasi sumber daya alam pada masyarakat Tripa Kabupaten Nagan Raya pada kategori pemahaman rendah sebesar 42%, kategori pemahaman sedang sebesar 44% , sementara pada kategori pemahaman tinggi sebesar 7%.

Nugroho, AW. 2011. Struktur vegetasi dan komposisi jenis pada hutan rawa gambut di resort Habaring Hurung, Taman Nasional Sebangau, Kalimantan Tengah. Peneliti Balai teknologi Konservasi sumber daya alam. Kalimantan.

Rachman,M. 2012. Konservasi Nilai dan Warisan Budaya. Indonesian Journal of Consevation. Vol. 1 No 1. Juni. (30-39).

Randi,A., Manurung, TF., Siahian,S. 2014. Identifikasi jenis-jenis pohon penyusun vegetasi gambut taman nasional danau sentarum kabupaten kapuas hulu. Jurnal Hutan Lestari.

Siregar,P. 2009. Konservasi sebagai upaya mencegah konflik manusia-satwa.

Syakir, M.2016. Rehabilitasi dan Pengelolaan Lahan Gambut Bekelanjutan. Keynote speech kepala Badan Penelitian Pengembangan Pertanian pada Kongres Nasional VII Perkumpulan Masyarakat Gambut Indonesia (HGI) dan Seminar Pengelolaan Lahan Sub-optimal Secara Berkelanjutan, Bogor, 26-28 Oktober 2016.